

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam berprestasi, yakni dari sistem yang dilaksanakan sampai metode yang digunakan dalam proses pembelajarannya. Kemampuan para pendidik teristimewa guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profisiensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.¹

Selanjutnya kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak terpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. Selanjutnya tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia yang pada umumnya merupakan hasil belajar akan menentukan peradaban manusia itu sendiri.² Tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dan integral agar ketercapaian tujuan bisa berhasil dengan baik.³

Fenomena yang ada di dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini masih banyak ditemukannya beberapa perilaku guru yang tidak sesuai dengan tuntunan seperti akhlak yang masih kurang, kurang menunjukkan kasih sayang, kurangnya kesabaran, kurangnya kedisiplinan, dan minimnya pemahaman terhadap karakter peserta didik. Kondisi ini bisa mengantarkan pada proses pendidikan yang kurang baik sehingga akan terbentuk gaya komunikasi guru yang tidak optimal, begitupula dengan kompetensi yang tidak sesuai dengan harapan negara. Keadaan ini pada akhirnya tentu akan memberikan sumbangsih yang negatif pada kualitas pendidikan siswa.

Berkaitan dengan kompetensi guru maka guru harus dibekali oleh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (pasal 8 Undang-Undang No 14 tahun 2005). Dalam hal pedagogik guru harus memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup memadai berkenaan dengan seni mengajar guna mengembangkan potensi siswa, dalam hal kompetensi kepribadian guru harus memiliki

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan ke-21, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 94.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cetakan ke-15, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 61.

³ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), 22.

karakteristik berakhlak mulia, arif, bijkasana, berwibawa dan jujur. Kompetensi sosial guru harus menjadi bagian anggota sekolah dan masyarakat yang dapat berinteraksi sosial secara baik. Dalam hal kompetensi profesional guru harus mampu memberikan ilmu dan konsep secara mendalam dan luas sesuai bidangnya masing-masing. Dewasa ini banyak guru yang belum mampu mengaktualisasikan profesi mereka sesuai harapan negara. Berkaitan dengan gaya komunikasi guru pun harus memiliki gaya komunikasi yang efektif, efisien dan menarik bagi siswa. Namun demikian, berdasarkan fenomena di lapangan guru memiliki gaya komunikasi yang terbatas dan tidak memiliki kualitas keteladanan yang baik. Sehingga teknik komunikasi yang dilakukan oleh guru belum dapat memberikan sumbangsih yang optimal bagi pengembangan siswa.

Fenomena lainnya yang ada di lapangan adalah karakteristik siswa Indonesia yang belum sesuai harapan⁴, hal ini ditandai oleh masih sering didapatkannya kejadian tawuran antar siswa, perilaku membolos untuk bermain di mall, keterlibatan siswa dalam narkoba, perilaku sex bebas, dan perilaku negatif lainnya. Semua kondisi di atas mempresentasikan bahwa kondisi kualitas pendidikan karakter yang ada belum dapat berjalan dengan baik. Fenomena kekinian lainnya adalah berkaitan dengan prestasi belajar. Seperti yang kita ketahui bersama banyak sekali siswa Indonesia yang memiliki prestasi yang belum sesuai dengan harapan pemerintah.⁵ Hal ini ditandai oleh masih tingginya tingkat ketidakkulusan ujian nasional/ujian akhir di berbagai sekolah yang ada di Indonesia. Hal ini senada dengan keinginan para siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih sangat terbatas. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan karena seharusnya para siswa harus terdorong untuk memiliki prestasi belajar yang lebih baik, supaya mereka bisa berkompetensi dengan baik secara nasional dan global.

Pada usia remaja tumbuh keinginan untuk mempelajari atau menggunakan bahasa asing, baik yang formal misalnya bahasa Inggris, Arab, atau lainnya, ataupun bahasa non formal misalnya bahasa gaul atau bahasa sandi yang hanya dimengerti oleh kelompoknya. Keinginan membaca juga meningkat terutama fantastik dan estetik. Kecakapan umum berkembang pesat dan kecakapan khusus mulai terlihat arahnya. Guru hendaknya menerapkan pendekatan individual atau kelompok kecil dalam sistem

⁴ A. Said Hasan Basri, "Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya", *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol 12, No 1 (2015).

⁵ Zulkarnaen dan Ari Dwi Handoyo, "Faktor-Faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia", Prosiding Seminar Nasional "Menjadi Mahasiswa Yang Unggul di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0" 28 Desember 2019.

pembelajaran. Guru juga memberi peluang pada siswa yang unggul untuk memberi imbas pada siswa yang lambat misalnya dengan metode tutor sebaya.

Selanjutnya remaja muda kurang kompeten dalam keterampilan pengambilan keputusan dibanding remaja yang lebih tua sebagaimana periodisasi perkembangan manusia dari remaja hingga dewasa sebagai berikut⁶:

Periode	Umur
<i>Middle Adolescence</i>	13-15 years (girls)
<i>Late Adolescence</i>	15 to 17 years (boys)
	15-18 years (girls)
<i>Early Adulthood</i>	17-19 years (boys)
<i>Middle Adulth</i>	18-21 years (girls)
<i>Late Adulthood</i>	19-21 years (boys)

Berdasarkan periodisasi perkembangan manusia di atas, siswa SMP/Madrasah Tsanawiyah yang rata-rata berada pada usia antara 12-16 tahun berada pada masa remaja awal (*middle adolescence*). Tugas perkembangan masa remaja yakni: (1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, (2) Mencapai peran sosial baik bagi pria dan wanita, (3) Menerima keadaan fisiknya, (4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (5) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, (6) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.⁷

Dibandingkan dengan anak-anak, remaja muda lebih cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber. Akan tetapi remaja muda kurang kompeten dalam keterampilan pengambilan keputusan dibanding remaja yang lebih tua.⁸ Sehingga patut diduga bahwa siswa/siswi madrasah yang lebih tua lebih kompeten dalam mengambil keputusan daripada siswa/siswi Madrasah yang lebih muda.

⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 13.

⁷E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980). 209-210.

⁸E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan yakni; 1) Sikap teman sebaya; berorientasi sekolah atau berorientasi kerja; 2) Sikap orangtua; menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilitas sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum; 3) Nilai-nilai, menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis; 4) Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran; 5) Sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis serta disiplin; 6) Keberhasilan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler; 7) derajat dukungan sosial di antara teman-teman sekelas.⁹

Lebih lanjut ada tiga macam remaja yang tidak berminat pada pendidikan dan biasanya membenci sekolah yakni; 1) Remaja yang orangtuanya memiliki cita-cita tinggi yang tidak realistis terhadap prestasi akademik, atletik atau prestasi sosial yang terus menerus mendesak untuk mencapai sasaran yang dikehendaki; 2) Remaja yang kurang diterima oleh teman-teman sekelas, yang merasa tidak mengalami kegembiraan sebagaimana dialami teman-teman sekelas dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler; 3) Remaja yang matang lebih awal yang merasa fisiknya jauh lebih besar dibandingkan teman-teman sekelasnya dan karena penampilannya lebih tua dari usia yang sesungguhnya, seringkali diharapkan berprestasi lebih baik di atas kemampuannya.¹⁰

Pada fase pengembangan karakter tidak dapat berjalan dengan mudah maupun semulus seperti apa yang diharapkan, karenanya dibutuhkan sebuah perjuangan bukan hanya dari remaja itu sendiri tapi juga dari lingkungan dan orang-orang sekitar untuk membentuk sebuah karakter dari individu tersebut. Dalam kasus ini peran dari remaja itu memang penting tapi kita juga tidak bisa melupakan peran dari orangtua, guru, teman sebaya, juga masyarakat yang selama ini berada di sekitarnya. Sebuah karakter akan terbentuk dari sebuah proses yang panjang, dan karakter itu sendiri akan terbentuk sesuai dengan komponen-komponen yang telah membentuknya. Jika komponen-komponen pembentuknya baik, maka karakter baiklah yang akan terlahir, dan sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di usia remaja ini merupakan fase metamorphosis seorang anak menjadi sosok yang lebih dewasa, diperlukan cara-cara dan faktor-faktor pendukung untuk keberhasilan dalam fase pengembangan karakternya. Sehingga masa remaja (12-16 tahun) merupakan masa peralihan antara

⁹E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), 221.

¹⁰E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), 220-221.

masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).

Lembaga pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter dan prestasi belajar adalah MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti ke lapangan diperoleh informasi bahwa MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango mempunyai program-program yang dapat membentuk karakter pada siswanya. Program-program tersebut memberikan nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan karakteristik yang positif, seperti halnya shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menegakan kedisiplinan, membersihkan lingkungan, menegakan hukum atau peraturan Madrasah dan kegiatan lainya yang bermuatan nilai pembentukan karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan komunikasi interpersonal dan kompetensi guru sangatlah penting untuk diteliti, oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan judul: "*Komunikasi Interpersonal dan Kompetensi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Karakter dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Komparatif antara MTsN 01 Kota Gorontalo dengan MTsN 01 Bone Bolango)*".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap kualitas pendidikan karakter siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango?
2. Sejauhmana pengaruh kompetensi guru terhadap kualitas pendidikan karakter siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango?
3. Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal dan kompetensi guru terhadap kualitas pendidikan karakter siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango?
4. Sejauhmana pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango?
5. Sejauhmana pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango?
6. Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada ditemukannya model konseptual “Komunikasi Interpersonal dan Kompetensi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Karakter dan Prestasi Belajar Siswa”. Dengan semakin baiknya kompetensi dan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh guru diharapkan kualitas pendidikan karakter siswa dan prestasi belajar siswa akan semakin baik.

Adapun tujuan penelitian ini, adalah:

1. Mengidentifikasi pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap kualitas pendidikan karakter siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.
2. Mengidentifikasi pengaruh kompetensi guru terhadap kualitas pendidikan karakter siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.
3. Mengidentifikasi pengaruh komunikasi interpersonal dan kompetensi guru terhadap kualitas pendidikan karakter siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.
4. Mengidentifikasi pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.
5. Mengidentifikasi pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.
6. Mengidentifikasi pengaruh komunikasi interpersonal dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan umumnya bagi dunia akademis dan khususnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pembelajaran di MTsN 01 Kota Gorontalo (Jl. Poigar, Molosipat U, Kec. Sipatana, Kota Gorontalo, Gorontalo) dan MTsN 01 Bone Bolango (Jl. Pasar Minggu No. 73, Alale, Kec. Suwawa Tengah, Kab. Bone Bolango Prov. Gorontalo), dan juga bagi peneliti. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, sebagai hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah pengetahuan mengenai gaya komunikasi interpersonal dan kompetensi di kalangan pendidik atau guru.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian yang dilakukan di MTsN 01 Kota Gorontalo (Jl. Poigar, Molosipat U, Kec. Sipatana, Kota Gorontalo, Gorontalo) dan MTsN 01 Bone Bolango (Jl. Pasar Minggu No. 73, Alale, Kec. Suwawa Tengah, Kab. Bone Bolango Prov. Gorontalo) bisa dijadikan masukan bagi para guru setiap jenjang SMP/MTs untuk memahami tentang manajemen komunikasi pembelajaran antara guru dengan peserta didik agar peserta didik dapat berprestasi. Secara spesifik guru bisa mempelajari gaya komunikasi interpersonal yang ada dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sehingga diharapkan kualitas pendidikan karakter menjadi lebih baik dan prestasi belajar siswa pun menjadi lebih baik pula
- b. Bagi pihak pengelola MTsN 01 Kota Gorontalo (Jl. Poigar, Molosipat U, Kec. Sipatana, Kota Gorontalo, Gorontalo) dan MTsN 01 Bone Bolango (Jl. Pasar Minggu No. 73, Alale, Kec. Suwawa Tengah, Kab. Bone Bolango Prov. Gorontalo) dan hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan guna memperbaiki hal-hal yang sekiranya perlu diperbaiki dalam cakupan gaya komunikasi interpersonal, kompetensi, kualitas pendidikan karakter dan prestasi belajar siswa. Dengan hasil penelitian ini diharapkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di kedua madrasah tersebut bisa mengoptimalkan kinerja madrasah nya masing-masing.
- c. Untuk Dinas Pendidikan dalam membina dan mengembangkan sekolah-sekolah dalam pengawasannya serta membantu orangtua peserta didik dalam memahami komunikasi pembelajaran di sekolah putra-putrinya belajar.
- d. Untuk Kanwil Kemenag Provinsi Gorontalo yang membina madrasah di gorontalo dapat mengarahkan peserta didik dalam memahami komunikasi pembelajaran di sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Asep Rifqi Fuad. 2011. *Pengaruh Konsep Diri, Rasa Tanggung Jawab dan Motif Berprestasi terhadap Kinerja Guru dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Studi pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bandung Barat)*. Disertasi Prodi Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pengaruh konsep diri pada guru terhadap hasil belajar siswa tidak signifikan, (2) pengaruh rasa tanggung jawab guru

terhadap hasil belajar siswa tidak signifikan, (3) pengaruh motif berprestasi guru terhadap hasil belajar siswa tidak signifikan, (4) terdapat pengaruh langsung dari variabel konsep diri guru, rasa tanggung jawab guru dan motif berprestasi guru secara *simultan* (bersama-sama) terhadap hasil belajar siswa, (5) pengaruh konsep diri, rasa tanggung jawab dan motif berprestasi guru terhadap hasil belajar siswa melalui kinerja guru tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa sekalipun kontribusi konsep diri guru, rasa tanggung jawab guru dan motif berprestasi guru secara *parsial* (masing-masing) terhadap hasil belajar siswa rendah, tapi bukan berarti konsep diri, rasa tanggung jawab, dan motif berprestasi guru tidak diperlukan, sebab setelah diuji secara *simultan* ternyata kontribusi konsep diri, rasa tanggung jawab dan motif berprestasi guru itu signifikan terhadap hasil belajar siswa. Ini artinya bahwa konsep diri pada guru, rasa tanggung jawab guru dan motif berprestasi guru pun tetap mesti diperhatikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar para siswa.

2. Diana Ratnawati dkk. 2015. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik pada siswa SMK Negeri di kota Malang*, Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas PGRI Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa, (1) terdapat pengaruh langsung dan signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap pendidikan karakter holistik, (2) terdapat pengaruh langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap softskill, dan (3) terdapat pengaruh tidak langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin melalui soft skill terhadap pendidikan karakter holistik. Hasil ini mengindikasikan baik secara langsung dan tidak langsung lingkungan keluarga, lingkungan prakerin dan soft skill berpengaruh terhadap pendidikan karakter holistik sehingga tidak ada jalur yang dihapus untuk masing-masing hubungan.
3. Yoga Soegama. 2013. *Kompetensi Dan Komitmen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai Bagian Keuangan Pada Dinas Perhubungan Komunikasi Dan Informatika Tanjung Pinang*, Jurnal Fakultas Ekonomi di Universitas Maritim Raja Ali Haji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai bidang keuangan pada Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Tanjung pinang. Komitmen sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai bidang keuangan pada Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika

Tanjungpinang, dan Kompetensi dan komitmen sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai bidang keuangan pada Dinas Perhubungan di Provinsi Kepulauan Riau. Saran yang dikemukakan adalah Melihat adanya pengaruh antara kompetensi terhadap kinerja pegawai bagian keuangan sebaiknya Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Tanjung Pinang senantiasa mengikutsertakan pegawainya dalam berbagai pelatihan khususnya untuk bidang keuangan, hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kompetensi pegawai untuk dapat bekerja lebih baik lagi. Selain itu Dengan adanya tupoksi bagi masing-masing pegawai, sebaiknya setiap pegawai lebih berkomitmen terhadap tanggungjawab kerjanya dan hasil yang ingin dicapai karena dengan memiliki komitmen yang tinggi, hasil kerja yang akan dicapai akan jauh lebih maksimal

4. Untung Sriwidodo dan Agus Budhi Haryanto. 2014. *Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Komunikasi Dan Kesejahteraan Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendidikan*, Jurnal Manajemen Sumber Daya di Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa Kinerja dan keefektifan pegawai dalam melaksanakan tugas sangat ditentukan oleh kompetensi yang disyaratkan oleh bidang pekerjaan. Melalui kompetensi yang semakin memadai seseorang akan lebih menguasai dan mampu menerapkan semua tugas pekerjaan sesuai dengan *job description* yang ditetapkan. Motivasi yang semakin tinggi berperan untuk memberikan penguatan terhadap keinginan-keinginan yang mengarah pada tercapainya prestasi kerja yang semakin baik serta dapat mengarahkan sikap perilaku individu dalam mencapai tujuan. Efektivitas komunikasi semakin tinggi apabila atasan menyampaikan petunjuk kerja secara rinci, informasi disampaikan tepat waktu dengan bahasa yang mudah dipahami, adanya teguran bila terjadi kesalahan, atasan mau mendengar saran/pendapat bawahan, atasan menghargai setiap keluhan, karyawan saling bertukar pendapat, mau mendengarkan pendapat teman. Berdasarkan indikator-indikator dalam penelitian ini, kesejahteraan yang semakin tinggi dicerminkan dari semakin meningkatnya ketenangan kerja, kesetiaan, keterikatan terhadap organisasi, memotivasi gairah kerja, terpeliharanya kesehatan dan kualitas fisik pegawai, menciptakan lingkungan dan suasana kerja yang semakin baik, serta memacu produktivitas kerja.

5. Ivan Fathurrohman. 2018. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa terhadap Perilaku Belajar Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Khazanah Akademia, Hasil pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru dengan siswa berpengaruh positif, signifikan terhadap perilaku belajar siswa dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. Artikel ini berkesimpulan bahwa untuk mewujudkan prestasi belajar siswa secara baik dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku belajar siswa, maka pelaksanaan fungsi komunikasi interpersonal guru dengan siswa harus ditingkatkan.
6. Chuduriah Sahabuddin. 2015. *Hubungan Komunikasi Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kabupaten Majene*. Jurnal Papatuzdu. Hasil perhitungan analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh komunikasi guru terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kabupaten Majene sebesar 0.462 dengan kategori pengaruh yang sedang atau komunikasi guru dalam proses belajar mengajar cukup berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di SMK negeri 1 kabupaten Majene.
7. Sinta Petri Lestari dan Rekno Sulandjari. 2019. *Pengaruh Komunikasi Antar Personal Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN Petemon II Semarang*. Jurnal Majalah Ilmiah Inspiratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orangtua berperan meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri Petompon II Semarang dapat bersikap terbuka, berempati, mendukung, dan berharap positif terhadap siswa sehingga dapat tercipta hubungan yang dekat, akrab dan nyaman dalam pembelajaran. Hubungan tersebut sangat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal merupakan aspek yang strategis yang harus dimiliki orangtua pada umumnya dalam rangka meningkatkan kualitas belajar.
8. Elga Andina. 2018. *Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru*. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) konsep kompetensi yang digunakan dalam kebijakan guru sebagai pendidik dan administrator, 2) metode pengukuran saat ini yang tidak tepat. Penelitian ini menantang konsep kompetensi yang diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen untuk mencocokkan kebutuhan yang sebenarnya. Data diperoleh dari wawancara dan

diskusi dengan pemerintah, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), dan guru selama penyusunan naskah akademik rancangan undang-undang tentang guru. Dengan menganalisis tugas kompetensi yang dibutuhkan dalam kebijakan berikutnya yaitu kompetensi; 1) individu; b) kolektif; dan c) organisasional.

9. Kurnia Dewi. 2016. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Pemberian Reward Terhadap Minat Belajar Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Kristen Petra 9 Surabaya*. Jurnal Petra Business & Management Review. hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru dengan siswa yang telah dijalankan dengan baik mampu memberikan peningkatan terhadap motivasi belajar siswa dan minat belajar siswa secara signifikan. Sedangkan pemberian *reward* yang digunakan oleh guru tidak memberikan peningkatan motivasi belajar siswa dan minat belajar siswa secara signifikan. Motivasi belajar terhadap siswa yang baik selama ini yang dijalankan oleh para guru mampu memberikan minat belajar yang baik.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian disertasi yang dibahas oleh penulis, ditemukan ada persamaan dari sub kajian yang dibahas yaitu dari segi komunikasi interpersonal, sedangkan letak titik perbedaannya ada disertasi ini dibahas empat variabel yaitu komunikasi interpersonal, kompetensi guru, kualitas pendidikan karakter, dan prestasi belajar.

F. Kerangka Berpikir

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.¹¹ Pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.¹²

¹¹Dedy Mulyana, 2000. "Ilmu Komunikasi, Pengantar" Bandung : Remaja Rosadakarya

¹² Sunarto. (2003). Manajemen, komunikasi antar pribadi. Jakarta: Elex MediaKompotindo

Komunikasi antar personal atau yang lebih dikenal dengan interpersonal: komunikasi yang terjadi antar komunikator dengan komunikan secara langsung dengan cara berhadapan muka atau tidak. Komunikasi seperti ini lebih efektif karena kedua belah pihak saling melancarkan komunikasinya dan dengan *feedback* keduanya melaksanakan fungsi masing-masing.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat kita pahami bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka yang menyampaikan pesan berupa verbal ataupun nonverbal. Komunikasi ini prosesnya cenderung berlangsung secara dialogis dan bentuk komunikasi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berbentuk ganda, dimana mereka secara bergantian sebagai pembicara dan pendengar. Konteks komunikasi interpersonal sebagai suatu keterlibatan komunikator yang independen dengan pesan pribadi atau terbatas; salurannya vokal; terdiri dari khalayak individu atau kelompok kecil lalu memperoleh umpan balik dengan segera dikarenakan kontak yang primer; dimana contohnya adalah suatu diskusi dalam keluarga.¹³ Dan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam mempersuasi orang lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku komunikan dan jika dilakukan secara tatap muka langsung akan lebih intensif karena terjadi kontak pribadi yaitu antara pribadi komunikator dengan pribadi komunikan.¹⁴

Ciri komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal.

b. Empati (*empathy*)

Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain.

c. Dukungan (*supportiveness*)

¹³ Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76.

¹⁴ Kurniawati, Nia Kania, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 6.

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal.¹⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua orang secara tatap muka baik verbal maupun nonverbal.

Teori Komunikasi Interpersonal

- a. Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal salah satu bagian dalam lapangan komunikasi yang dikenal sebagai *relational communication* sangat dipengaruhi oleh teori sistem. Asumsi bahwa fungsi komunikasi interpersonal bertujuan untuk membuat, membina, dan mengubah hubungan dan bahwa hubungan tersebut akan memengaruhi sifat komunikasi interpersonal.¹⁶
- b. Teori *Self Disclosure* (Teori Keterbukaan Diri). Pemahaman interpersonal terjadi melalui *self-disclosure*, feedback, dan sensitivitas untuk mengenal atau mengetahui orang lain. *Misunderstanding* dan ketidakpuasan dalam hubungan diawali oleh ketidakjujuran, kurangnya kesamaan antara tindakan seseorang dan perasaannya, miskin *feedback*, serta *self-disclosure* yang ditahan.¹⁷
- c. Teori Struktural dan Fungsional Meskipun strukturalisme dan fungsionalisme sering digabung, keduanya tetap berbeda dalam penekanannya. Strukturalisme yang berakar pada linguistik menekankan pada organisasi bahasa dan sistem

¹⁵ Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 73.

¹⁶ Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi*, cet.1. Bandung: CV. Pustaka Setia 2015), hal. 83-84

¹⁷ Muhibudin Wijaya Laksana..., hal. 85.

sosial. Adapun fungsionalisme yang berakar pada biologi menekankan pada cara sistem yang terorganisasi bekerja untuk menunjang dirinya. Perubahan pada satu variabel akan mengakibatkan perubahan pada yang lain. Peletakkan dua pendekatan ini secara bersama-sama menghasilkan gambaran *system* sebagai struktur elemen dengan hubungan yang fungsional.¹⁸

- d. *Interpersonal Deception* (Buller dan Burgoon). Teori ini digunakan untuk menjelaskan kebohongan-kebohongan komunikasi seseorang dengan cara memancing komunikasi dengan informasi yang tidak benar sehingga terbongkarlah kenyataan bohongnya. Teori ini sangat berguna bagi seseorang yang mencoba melakukan muslihat, atau berpikir seseorang akan melakukan muslihat kepada orang lain.
- e. Teori Penetrasi Sosial Irwin Altman dan Dalmas Taylor. mengembangkan teori penetrasi sosial untuk menjelaskan bagaimana romantis keintiman berlangsung. Ide utama dalam penetrasi sosial teori adalah bahwa keintiman tumbuh sebagai menembus interaksi antara orang-orang dari luar untuk lapisan-lapisan batin untuk kepribadian masing-masing orang. Dengan kata lain, kita harus bergerak melampaui permukaan orang lain untuk mengenal dia cukup baik.¹⁹
Tahapan hubungan interpersonal tersebut yakni:²⁰
 - a. Tahap orientasi, dianalogikan sebagai lapisan terluar kulit bawang maka informasinya bersifat impersonal. Pertukaran informasi sangat umum antara lain seperti nama, alamat, umur, suku dan lain sejenisnya. Biasanya informasi demikian kerap mengalir saat kita berkomunikasi dengan orang yang baru kita kenal.
 - b. Tahap pertukaran efektif, diandaikan seperti lapisan kulit bawang kedua. Tahap ini merupakan tahap awal untuk memperoleh informasi yang lebih dalam, seperti makanan, musik, hobi. Jika dirasakan akan diperoleh keuntungan maka individu tersebut akan pada tahap berikutnya.
 - c. Tahap pertukaran efektif 2, lapisan kulit bawang ketiga. Pada tahap ini memusatkan perasaan pada tingkat yang lebih dalam bersifat pribadi, misalnya

¹⁸ Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi...*, hal. 82-83.

¹⁹ Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 78.

²⁰ Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar....*, hal. 78-79.

tentang informasi menyangkut pengalaman-pengalaman pribadi masing-masing.

- d. Tahap pertukaran stabil atau lapisan inti bawang. Pada tahap terakhir ini, sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan-tindakan dan respon mereka masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing pasangan, misalnya soal nilai, konsep diri, atau perasaan emosi terdalam.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan. Dalam Kamus Besar Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Kompetensi juga didefinisikan sebagai keahlian seseorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “mengetahui sesuatu” ke “mengetahui bagaimana”. Seperti misalnya dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pernyataan yang bersifat intuitif. Seorang yang berkompoten adalah yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.²¹ Kompetensi adalah keterampilan dari seorang ahli. Di mana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.²²

Keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas.²³ Sementara itu dalam artikel yang sama, Keahlian sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi.²⁴

Faktor yang mempengaruhi kompetensi adalah:

- a. Pendidikan
- b. Pelatihan

²¹Trotter,R.J, “The Mystery of Mastery”, Psychology Today (Juli) hal. 32-38 dalam Abdolmohammadi dkk, “A Framework for Analysis of Characteristic of AuditExperts”, Universitas Trisakti (Agustus).1986.

²²Webster, Merriam. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. Merriam-Webster Inc, 1983.

²³Bedard J. *Expertise in Auditing: Myth or Realty, Accounting Organization and Society*, 1986. hal. 14.

²⁴Shanteau,J, “Psychological Characteristic of Expert Decision Makers”, dalam J.L., Mumpower.O.Renn, L.D. Phillips, dan V.R.R. Uppuluri (Eds.) *Expert Judgment and Expert Systems* (Berlin Springer Verlag),1987,hal. 289-304.

- c. Pengembangan karir
- d. Imbalan berdasarkan kompetensi
- e. Seleksi
- f. Petunjuk strategi

Guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan.²⁵ Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan keterampilan mengelola pendidikan.

Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut²⁶ “Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:²⁷

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia.
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
- d. Mempunyai kemampuan tentang teknik mengajar

Sementara itu yang menyebutkan ada empat yang harus dikuasi oleh guru, meliputi:²⁸ “1) Menguasai bahan pelajaran, 2) Kemampuan mendiagnosa tingkah

²⁵Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Biograf Publishing, 2001).

²⁶ Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing

²⁷Nana Sudjana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

²⁸Nana Sudjana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

laku siswa, 3) Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, 4) Kemampuan mengukur hasil belajar siswa”.

Pada tahun 1970-an terkenal wacana tentang apa yang disebut sebagai pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi atau “Competency Based Training Education (CBTE)”. Pada saat itu, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Disguntentis) pernah mengeluarkan “buku saku” tentang sepuluh kompetensi guru, yaitu:

- a. Memiliki kepribadian sebagai guru.
- b. Menguasai landasan pendidikan
- c. Menguasai bahan pengajaran
- d. Menyusun program pengajaran.
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar.
- f. Melaksanakan penilaian pendidikan
- g. Melaksanakan bimbingan.
- h. Melaksanakan administrasi.
- i. Menjalin kerjasama dan interaksi dengan guru, sejawat, dan masyarakat.
- j. Melaksanakan penelitian sederhana.²⁹

Kesepuluh kompetensi di atas diharapkan dimiliki guru secara maksimal agar proses belajar mengajar lebih efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten. Kompetensi minimal yang harus dimiliki guru meliputi: menguasai materi, metode dan sistem penilaian, namun jika tidak dilandasi penguasaan kepribadian keguruan dan ketrampilan lainnya, guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.³⁰

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” Jika guru menguasai dan melaksanakan keempat kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru yang efektif. Guru yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik.

3. Pendidikan Karakter

²⁹Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006).

³⁰Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006).

Menurut Victoria Neufeld & David B. Guralink mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*.³¹ Sedangkan menurut Ratna Megawati, karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata *khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Ghazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.³² Al-Ghazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan.³³ Pengertian yang tidak berbeda juga dikemukakan Dharma Kesuma yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak memiliki arti yang sama.³⁴ Karakter dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan seseorang. Pada sisi faktor lingkungan, maka karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya.

Karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasikan secara sengaja melalui aktivitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter". Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan potensi empiris yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar.³⁵

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

³¹Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt), 23.

³²Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 71.

³³Abū Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 (Mesir: Dār al-Taḳwa, tt), 94.

³⁴Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

³⁵Admin, 2012, *Kurikulum Pendidikan Karakter*, <http://www.pendidikankarakter.com>, dikutip pada tanggal 7 Mei 2018.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) terikat dengan nilai dan norma.³⁶ Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu: (1) mengintegrasikan butir-butir nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, (2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran), dan (3) meningkatkan kerjasama antar sekolah/madrasah, orangtua peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan/membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah/madrasah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.

Dalam Islam karakter bisa disebut dengan akhlak. Karakter yang juga biasa disebut dengan nilai, watak atau kepribadian seseorang terbagi menjadi dua yaitu karakter baik dan karakter buruk³⁷. Sebagaimana karakter akhlak juga terbagi menjadi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazdmumah*). Pengertian yang lebih mudah dipahami dikemukakan oleh Aan Hasanah bahwa

“Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat di pertanggungjawabkan”³⁸

Kemendikbud menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan (Indonesia) didasarkan pada 4 sumber, yaitu ; Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.³⁹

³⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hal. 27.

³⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 7. Gaya hidup hedonistik dan permisif di era globalisasi sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran televisi Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumah tangga. Akibatnya banyak anak tidak memiliki kebajikan dan *inner beauty* dalam karakternya, namun mengalami kepribadian terbelah (*split personality*). Lihat Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), hal. 172-173.

³⁸ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), 43.

³⁹Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kemendiknas,2010), hal. 56.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah atau wilayah.

4. Prestasi Belajar

Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf.⁴⁰ Teori belajar Piaget disebut *cognitive-development* yang memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari pada fungsi intelektual. Prestasi belajar adalah merupakan kombinasi perkalian antara kemampuan, usaha, ketrampilan dan kejelasan tugas tanggung jawab (*role perceptions*).

Peranan guru menurut teori belajar psikologi kognitif adalah cara guru mengembangkan potensi kognitif yang ada pada setiap peserta didik. Jika potensi kognitif yang ada pada setiap peserta didik telah dapat berfungsi dan menjadi aktual oleh proses pendidikan di sekolah, maka peserta didik akan mengetahui, memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari di sekolah melalui proses belajar mengajar di kelas. Sehingga dalam menentukan prestasi belajar, aspek kognitif menjadi aspek yang paling dominan dinilai oleh guru-guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Prestasi belajar adalah seluruh kecakapan hasil yang diperoleh melalui hasil proses belajar mengajar di sekolah yang ditunjukkan dengan nilai-nilai berdasarkan pada proses belajar.⁴¹ Anak yang mencapai suatu prestasi, sebenarnya merupakan hasil kecerdasan dan minat. Jadi seorang anak tidak mungkin sukses dalam segala aktivitas dan minat. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu terdiri atas:

⁴⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 69.

⁴¹ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 10.

- a. Aspek jasmaniah, mencakup kondisi dan kesehatan jasmani.
- b. Aspek psikis atau rohanian yaitu mencakup kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.
- c. Lingkungan keluarga mencakup keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada.
- d. Lingkungan sekolah mencakup sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media belajar, suasana sekolah dan pelaksanaan belajar mengajar, hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, serta staf sekolah yang lain.
- e. Lingkungan masyarakat mencakup di mana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya.

Secara garis besar hasil belajar atau indikator prestasi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ranah Kognitif (Intelektual)

Ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir mencakup kemampuan intelektual sederhana, yaitu keterampilan mengingat sampai kemampuan memecahkan masalah yang menuntut para siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda, yaitu:

- 1) Tingkat mengingat (*remember*). Untuk/level ini siswa dituntut untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterimanya seperti fakta, terminologi, dan sebagainya, sehingga diharapkan terbentuk pola baru yang kompleks.
- 2) Tingkat memahami (*understand*). Dalam tingkat atau level ini siswa harus mampu menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa-apa yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
- 3) Tingkat menerapkan (*apply*). Dalam tingkat atau level ini siswa dituntut untuk menerapkan/mengaplikasikan segala informasi yang diterimanya dalam situasi baru, serta mampu memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Tingkat analisis (*analysis*). Dalam tingkat atau level ini siswa dituntut untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, gagasan, asumsi, pendapat, hipotesis, atau kesimpulan serta mampu untuk mengoreksi setiap komponen untuk menemukan ada tidaknya kontradiksi.
- 5) Tingkat evaluasi (*evaluation*). Dalam tingkat/level ini siswa dituntut untuk mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda yang menggunakan kriteria tertentu, tetapi yang dimaksud evaluasi di sini bukan sistem penilaian dalam kaitannya untuk menghasilkan nilai prestasi.
- 6) Tingkat Kreasi (*Create*). Dalam tingkat/level ini siswa dituntut untuk mampu membuat kreasi dari pemahaman yang diterima. Dengan demikian ia dapat mengembangkan pemahamannya dalam konteks kekinian.

b. Ranah Afektif (Sikap dan perilaku)

Ranah afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Untuk memperoleh gambaran tentang ranah tujuan instruksional afektif secara utuh, dapat dicermati setiap tingkat secara berurutan sebagai berikut:

- 1) Tingkat penerimaan (*receiving*), penerimaan dapat diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung eststika.
- 2) Tingkat tanggapan (*responding*), artinya, tanggapan di sini dapat dilihat dari segi pendidikan, yang berupa perilaku baru dan siswa sebagai manifestasi adanya perangsang (stimulus) yang timbul pada saat siswa tersebut belajar.
- 3) Tingkat penilaian (*evaluation*), kemauan dan kemampuan untuk menerima objek setelah siswa tersebut menyadari bahwa objek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap/perilaku positif atau negatif.
- 4) Tingkat pengorganisasian (*organization*), yakni kemampuan untuk mengorganisasikan nilai-nilai untuk menentukan hubungan antara nilai dan menerima bahwa suatu nilai itu lebih dominan dibanding dengan nilai yang lain.
- 5) Tingkat karakterisasi (*characterization*), karakterisasi merupakan suatu proses pembentukan sikap dan perbuatan yang konsisten yang dilakukan oleh seorang

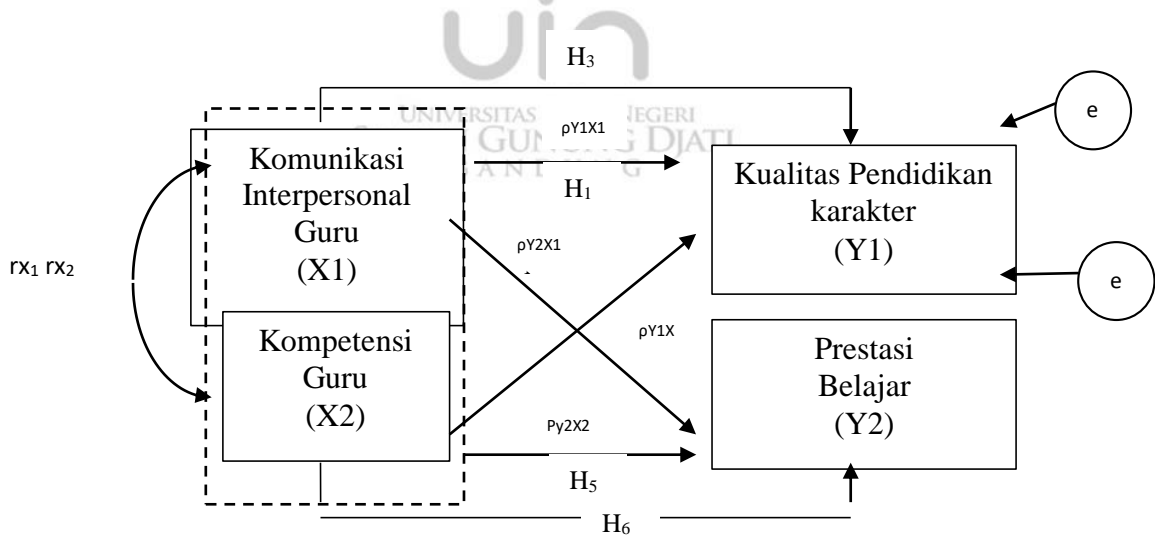
siswa setara dengan nilai-nilai yang diterimanya, sehingga sikap perbuatannya itu seolah-olah telah menjadi jati dirinya.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan kordinasi antara saraf dan otot. Ada empat kelompok tingkatan:

- 1) Gerakan seluruh badan (*gross body movement*), adalah perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan kegiatan fisik secara menyeluruh.
- 2) Gerakan yang terkordinasi (*coordination movement*), adalah gerakan yang dihasilkan dan perpaduan antara fungsi salah satu atau lebih alat dari manusia dengan salah satu organ manusia.
- 3) Komunikasi non verbal (*non verbal communication*), ialah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat, misalnya isyarat dengan tangan, anggukan kepala, ekspresi wajah dan sebagainya.
- 4) Kebolehan/kemampuan dalam berbicara (*speech behavior*), yaitu kebolehan dalam berbicara yang berhubungan dengan koordinasi gerakan tangan atau anggota tubuh lainnya dengan ekspresi muka dan kemampuan berbicara.

Berdasarkan penjelasan komunikasi interpersonal, kompetensi guru, pendidikan karakter, dan prestasi belajar di atas dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan karakter siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.
2. Kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan karakter siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.
3. Komunikasi interpersonal dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan karakter siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.
4. Komunikasi interpersonal guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.
5. Kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.

Komunikasi interpersonal dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.

